

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

Landasan konseptual adalah seperangkat definisi, konsep, serta proposisi yang telah disusun dengan rapi serta sistematis dan dapat memberikan cara untuk memandang segala permasalahan secara komprehensif, empiris dan dapat diuji. Berikut landasan konseptual yang digunakan dalam penelitian ini

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dibutuhkan dalam penelitian dengan tujuan untuk mengidentifikasi penelitian yang sejenis, sehingga dapat ditemukan perbedaan dan persamaan konsep penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang dipilih penulis menjadi referensi dan rujukan yaitu :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Irvan Nurdiansyah tahun 2017 dengan judul penelitian "Pola Komunikasi Kepala Desa Dalam Upaya Pembinaan Generasi Muda (Studi Di Desa Air Berudang Kec. Tapaktuan Kab. Aceh Selatan)". Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi yang digunakan oleh kepala desa dalam membina generasi muda . penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data melalui pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang digunakan oleh kepala desa adalah komunikasi yang berlangsung secara tatap muka, terbuka, sehingga dapat

memberikan suasana yang harmonis kepada kaum pemuda. Pola komunikasi yang dilakukan oleh Kepala Desa Air Berudang Kecamatan Tapaktuan merupakan komunikasi antarpersonal yaitu keterbukaan dalam mengambil keputusan-keputusan dan mudah diterima oleh para pemuda desa tersebut.

<https://repository.ar-raniry.ac.id>

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Adinda Gita Lestari tahun 2019 dengan judul penelitian “Pola Komunikasi Kepala Desa Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Alokasi Dana Desa (Kabupaten Simalungun) ”. Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi kepala desa dalam memberdayakan masyarakat melalui pemanfaatan dana desa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data melalui pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang dilakukan oleh kepala desa dengan para pegawai baik itu di kantor maupun melalui kepala dusun berjalan dengan baik dan lancar serta efektif, begitupun proses penerimaan para pegawai dan kepala dusun. Perencanaan dan pelaksanaan yang dilakukan oleh pemerintah desa sudah sangat tepat untuk pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan alokasi dana desa.

<http://repository.umsu.ac.id>

Berdasarkan dua penelitian terdahulu yang diambil oleh penulis, ada persamaan dan perbedaan atau kebaruan dengan penelitian yang akan dijalankan oleh penulis. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan jenis

penelitian kualitatif dengan metode penelitian yang sama yaitu studi kasus dan menggunakan teknik pengambilan data yang sama yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan yang menjadi perbedaannya adalah peneliti pertama fokus meneliti tentang pola komunikasi kepala desa dalam membina generasi muda, lalu peneliti kedua fokus meneliti tentang pola komunikasi kepala desa dalam memberdayakan masyarakat melalui pemanfaatan dana desa, sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan penulis yakni tentang pola komunikasi yang digunakan kepala desa dengan aparat dan masyarakat dalam kepemimpinannya.

2.2 Komunikasi

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Dalam Riswandi (2009), istilah komunikasi (bahasa Inggris “*communication*”) berasal dari bahasa Latin “*communicatus*” atau “*communicatio*” atau “*communicare*” yang berarti berbagi atau menjadi milik bersama.

Bernard Berelson dan Barry A. Stainer (Wiryanto, 2004: 7) mengartikan komunikasi sebagai proses penyampaian informasi, keterampilan, dengan menggunakan bahasa, gambar, bilangan, dan lain-lain. Kegiatan atau proses penyampaian itulah yang biasa dinamakan komunikasi.

Sedangkan menurut Harold Lasswell, (Hidayatullah, 2015: 5) untuk menjelaskan komunikasi dengan baik harus dapat menjawab pertanyaan, siapa mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dan efek bagaimana. Berdasarkan penjelasan di atas maka komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian pesan

dari komunikator kepada komunikan melalui media dengan tujuan untuk mengubah opini, persepsi dan keadaan sosial.

Selain pengertian komunikasi diatas, adapula beberapa pengertian komunikasi yang dikemukakan oleh beberapa pakar komunikasi yang tertera dalam Suranto (2010: 2-3) antara lain :

1. Wilbur Schramm, komunikasi diartikan sebagai tindakan melaksanakan kontak antara pengirim dan penerima pesan.
2. Everrt M. Rogers, komunikasi ialah proses yang di dalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirim dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk mengubah perilakunya.
3. Raymond S. Ross, komunikasi merupakan proses transaksional yang meliputi pemisahan dan pemilahan bersama lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respons yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber.
4. Theodore Herbert, komunikasi ialah proses yang di dalamnya menunjukkan arti pengetahuan yang dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, dengan maksud mencapai tujuan bersama.
5. Edward Depari, komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu, mengandung arti, yang dilakukan oleh penyampai pesan kepada penerima pesan.

Secara umum komunikasi merupakan kegiatan manusia untuk saling memahami suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.

2.2.2 Unsur- Unsur Komunikasi

Dalam komunikasi terutama proses komunikasi itu sendiri terdapat beberapa unsur yang turut mendukung terjadinya proses komunikasi. Supaya proses komunikasi dapat berlangsung dengan baik, setiap unsur harus berperan, apabila salah satu unsur tidak berjalan dengan baik maka komunikasi tersebut akan terganggu.

Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sumber/Komunikator

Dalam kegiatan komunikasi, komunikator dianggap sebagai sumber informasi sekaligus sumber penyampaian pesan.

2. Pesan/Message

Pesan adalah informasi yang disampaikan oleh komunikator baik itu berupa tulisan maupun lisan. Pesan juga bisa berupa lambang-lambang, gambar, warna atau isyarat-isyarat.

3. Media

Media adalah alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan.

4. Komunikan

Komunikan merupakan elemen penting dalam proses komunikasi karena menjadi sasaran dari komunikasi.

5. Efek/Pengaruh

Efek atau pengaruh merupakan hasil dari penerimaan pesan sehingga dapat menimbulkan perubahan pada pengetahuan perilaku terhadap seseorang maupun kelompok.

6. Umpan balik

Umpan balik adalah salah bentuk pengaruh yang berasal dari penerima atau tanggapan arus balik dari komunikan kepada komunikator (Abbdullah 2017: 11-19).

2.2.3 Sifat Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan (ide, gagasan) dari suatu pihak ke pihak yang lain agar terjadi saling mempengaruhi di antara keduanya.

Sifat dalam proses komunikasi dapat dibedakan menjadi 4 bagian yaitu :

1. Komunikasi Tatap Muka

Proses komunikasi yang terjadi ketika kedua belah pihak saling bertemu dalam suatu tempat tertentu.

2. Komunikasi Bermedia

Proses komunikasi yang terjadi menggunakan media seperti, handphone, surat kabar dan lain-lain.

3. Komunikasi Verbal

Komunikasi dengan ciri bahwa pesan yang dikirimkan berupa pesan verbal atau dalam bentuk ungkapan kalimat, baik secara lisan maupun tulisan.

4. Komunikasi Non-Verbal

Komunikasi dengan ciri bahwa pesan yang disampaikan berupa pesan non-verbal atau bahasa isyarat, baik isyarat badaniah (gestural) maupun isyarat gambar (Effendy 2002 : 7).

1.2.4 Gangguan Komunikasi

Gangguan komunikasi bisa terjadi pada semua elemen atau unsur-unsur yang mendukung komunikasi, termasuk faktor lingkungan dimana komunikasi itu terjadi. Gangguan komunikasi terjadi jika terdapat hal yang mengganggu salah satu elemen komunikasi, sehingga proses komunikasi tidak dapat berlangsung secara efektif.

a. Gangguan Semantik

Gangguan semantik adalah gangguan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan. Gangguan semantik sering terjadi karena teralalu banyak memakai istilah asing sehingga sulit dimengerti oleh khalayak tertentu. Bahasa yang digunakan pembicara berbeda dengan bahasa yang digunakan penerima. Struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana mestinya, sehingga membingungkan penerima. Gangguan semantik dapat menimbulkan persepsi yang keliru sehingga menimbulkan tanggapan yang salah.

b. Gangguan Psikologi

Gangguan psikologi terjadi karena adanya gangguan yang disebabkan oleh persoalan-persoalan dalam diri individu, misalnya rasa curiga kepada sumber, situasi berduka, dan gangguan kejiwaan.

c. Rintangan Fisik

Rintangan fisik adalah rintangan yang disebabkan karena kondisi geografis misalnya jarak yang jauh, tidak adanya sarana kantorpos, kantor telepon, jalur transportasi dan lain-lain. Dalam komunikasi antar manusia rintangan fisik bias juga diartikan karena adanya gangguan organik, yaitu tidak berfungsinya salah satu panca indera pada penerima.

d. Rintangan Status

Rintangan status disebabkan karena adanya jarak sosial diantara peserta komunikasi, misalnya perbedaan status antara senior dan junior atau atasan dan bawahan. Perbedaan ini biasanya menuntut perilaku komunikasi yang selalu memperhitungkan kondisi dan etika yang sudah membudaya dalam masyarakat.

e. Rintangan Kerangka Berpikir

Rintangan kerangka berpikir disebabkan adanya perbedaan pendapat/persepsi antara komunikator dan khalayak terhadap pesan yang digunakan dalam berkomunikasi. Rintangan ini disebabkan karena adanya perbedaan pengalaman dan pendidikan yang berbeda (Nurudin 2007 : 40-41).

2.3 Pola Komunikasi

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang mengaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah- langkah pada suatu aktifitas, dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan

organisasi (Djamarah, 2004).

Pola komunikasi merupakan suatu sistem penyampaian pesan melalui lambang tertentu, yang mengandung arti, dan pengoperan perangsang untuk mengubah tingkah laku individu yang lain.

Pola komunikasi adalah cara seseorang individu atau kelompok itu berkomunikasi. Pola komunikasi dalam tulisan ini adalah cara kerja suatu kelompok ataupun individu dalam berkomunikasi yang didasarkan pada teori-teori komunikasi dalam menyampaikan pesan atau mempengaruhi komunikan (Andrik Purwasito 2002 : 96). Pola komunikasi dapat dipahami dari suatu komunikasi yang bersifat fleksibel dan mudah diubah. Pola ini sangat dipengaruhi oleh simbol-simbol bahasa yang digunakan dan disepakati oleh kelompok tertentu.

Widjaja (2002) mengemukakan bahwa ada 4 (empat) pola komunikasi yakni :

a. Pola Roda

Pola roda merupakan pola komunikasi yang berlangsung antara seseorang dengan banyak orang. Komunikasi ini lebih cenderung bersifat satu arah tanpa adanya reaksi timbal balik. Pola roda adalah bentuk pertukaran informasi yang terpusat pada seseorang atau sentralistik.

b. Pola Rantai

Dimana seseorang hanya berkomunikasi dengan seorang yang lain. Misalnya A hanya berkomunikasi dengan B.

c. Pola Bintang

Merupakan komunikasi dimana semua anggota berkomunikasi dengan anggota lainnya. Komunikasi ini memiliki reaksi timbal balik dari semua lawan bicara.

d. Pola Lingkaran

Pola ini hampir sama dengan pola rantai namun komunikasi terjadi antara orang pertama dan orang terakhir.

Cangara membagi pola komunikasi dalam beberapa kategori yaitu pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear dan pola komunikasi sirkuler.

a. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol (symbol) sebagai media atau saluran. Dalam pola ini Terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal. Lambang verbal yaitu bahasa sebagai lambang verbal yang paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Lambang nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi selain bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, dan tangan. Selain itu, gambar juga sebagai lambang komunikasi nonverbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif (Onong Effendy 2009 : 11-14).

Pola komunikasi ini dinilai sebagai model klasik, karena model ini merupakan model pemula yang dikembangkan oleh Aristoteles (Cangara 2005 : 41). Aristoteles hidup pada saat retorika sangat berkembang sebagai bentuk komunikasi di Yunani, terutama keterampilan orang membuat pidato pembelaan di muka pengadilan yang dihadiri oleh rakyat menjadikan pesan atau pendapat yang dia lontarkan menjadi dihargai orang banyak.

Berdasarkan pengalaman itu Aristoteles mengembangkan idenya untuk merumuskan suatu model komunikasi yang didasarkan atas tiga unsur yaitu: komunikator, pesan, komunikan (Deddy Mulyana 2005 : 135).

Dengan demikian, dalam proses komunikasi primer ini menggunakan lambang bahasa dan anggota badan dalam menyampaikan pesan komunikasi atau memberikan respon atas pesan tersebut.

Masalah penggunaan bahasa dalam pola komunikasi ini, dapat kita lihat dari pandangan Aristoteles yang memberitahukan bahwa bahasa sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dengan bahasa ini pula kita dapat menyampaikan dan mengetahui informasi dari orang lain yang berupa ucapan. Bahasa sangat penting dalam berkomunikasi antar manusia, karena bahasa tersebut akan dapat mengungkapkan maksud tertentu. Selain itu, dengan bahasa juga dapat menimbulkan dua macam pengertian, yaitu makna denotatif yang berarti makna sesungguhnya dan makna konotatif yang memiliki makna ganda dan terkadang bersifat emosional atau evaluatif yang mengarahkan ke arah negatif. Jadi apabila berkomunikasi yang mempunyai bahasa atau makna yang berbeda lebih baik

menggunakan kata yang bermakna denotatif, agar tidak terjadi salah paham dan salah pengertian (Mulyana 2005 :135-136).

Sedangkan lambang nonverbal digunakan dalam proses komunikasi dengan menggunakan anggota badan yang meliputi bibir, kepala, dan tangan. Ray L. Birdwhistel dalam Onong Uchjana Effendy melakukan analisis mengenai pengenalan “*Body Communication* “ yaitu pemberian kode bagi gerakan badan (comprehensivecodingscheme), sehingga dapat diketahui respon apa yang diberikan. Selain itu, lambang nonverbal dapat berupa gambar, bagan, tabel sebagai alat penyampai pesan. Tetapi kelemahan cara ini lambang nonverbal hanya sebagai pembantu, sehingga belum dicapai secara efektif.

Tipe komunikasi yang menggunakan pola ini adalah komunikasi persona yang meliputi komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal (Djalaluddin Rahmat 2005 : 48,70). Komunikasi intrapersonal dalam pola ini menggunakan aspek diri sebagai pengirim maupun penerima, sehingga komunikasi ini merupakan komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang. Dalam komunikasi intrapersonal proses komunikasi yang dilakukan bertanya dan menjawab dalam diri sendiri. Selain itu komunikasi interpersonal juga menggunakan pola komunikasi primer ini, karena dalam komunikasi ini hanya dilakukan dua, tiga dan beberapa orang secara langsung tanpa menggunakan media. Dalam komunikasi ini terjadinya proses komunikasi dipengaruhi oleh pelaku komunikasi yang terlibat langsung (Mulyana 2000: 73).

b. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi secara sekunder adalah penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih.

Pola komunikasi ini didasari atas model sederhana yang dibuat Aristoteles, sehingga mempengaruhi Harold D. Lasswell, seorang sarjana politik Amerika yang kemudian membuat model komunikasi yang dikenal dengan formula Lasswell pada tahun 1984 (Cangara 2005 : 42).

Bila melihat formula Lasswell, proses komunikasi selalu mempunyai efek dan pengaruh terhadap khalayak, sehingga mengabaikan faktor tanggapan balik atau efeknya. Dalam formula Lasswell ini, ada lima unsur yang dibahas yaitu siapa, mengatakan apa, melalui apa, kepada siapa dan apa akibatnya.

- Siapa, yaitu siapa yang menyampaikan pesan atau memberikan informasi yang berarti komunikator
- Mengatakan apa yang dimaksud di sini adalah pesan yang akan disampaikan komunikator.

- Melalui apa yaitu dalam proses komunikasi tersebut pengiriman pesan dari komunikator kepada komunikan melalui saluran, media, atau secara langsung, untuk menunjang agar komunikasi lancar.
- Kepada siapa yang dimaksud di sini adalah orang yang menerima pesan dalam hal ini komunikan.
- Apa akibatnya Yaitu pengaruh pesan itu terhadap penerima pesan, yang ditanggapi oleh komunikator (Mulyana 2005: 136-137).

Lasswell mengakui bahwa tidak semua komunikasi bersifat dua arah, dengan suatu aliran yang lancar dan umpan balik yang terjadi antara pengirim dan penerima pesan menjadikan komunikasi efektif.

Model Lasswell sering diterapkan dalam komunikasi massa, model tersebut mengisyaratkan bahwa lebih dari satu saluran dapat membawa pesan. Model tersebut dikritik oleh beberapa tokoh dan praktisi komunikasi, karena tampaknya mengisyaratkan kehadiran komunikator dan pesan yang bertujuan. Model ini juga dianggap terlalu menyederhanakan masalah, tetapi keunggulan model ini memfokuskan perhatian pada aspek-aspek pentingnya komunikasi (Mulyana 2005:137).

Tipe komunikasi yang menggunakan pola ini adalah komunikasi massa karena komunikasi massa merupakan komunikasi yang mengutamakan saluran sebagai alat menyampaikan pesan komunikasi.

Selain itu, komunikasi yang bermedia baik media cetak maupun elektronik juga cocok menggunakan pola ini, karena dalam pola ini menggunakan saluran. Dalam komunikasi organisasi, pola penjuror merupakan bagian dari pola sekunder ini,

karena dapat menerapkan Komunikasi yang sifatnya terbuka, sehingga dapat dengan mudah melakukan komunikasi dengan berbagai macam hirarki dalam Organisasi tersebut (Effendy 2009 : 35)

c. Pola Komunikasi Linear

Pola komunikasi linear mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka, tetapi adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

Shannon bersama Weaver pada tahun 1949 menerapkan proses komunikasi manusia (human communication) yang berakar dari teori matematik dalam komunikasi permesinan (engineering Communication). Model matematikal tersebut menggambarkan komunikasi sebagai proses linear.

Model komunikasi Shannon ini menjelaskan bahwa proses komunikasi dimulai dengan adanya suatu sumber informasi kemudia membentuk pesan atau serangkaian pesan untuk dikomunikasikan. Tahap berikutnya adalah pengolahan pesan ke dalam tanda-tanda atau lambang-lambang dan disampaikan melalui *transmitter* atau saluran kepada penerima pesan. Pihak penerima selanjutnya akan menginterpretasikan tanda-tanda atau lambang-lambang tersebut sehingga menghasilkan sesuatu. Hasilnya disebut sebagai *destination*. Dalam prakteknya, proses penyampaian pesan ini tidak terlepas dari adanya gangguan. Apabila

gangguan tersebut tidak dapat diatasi maka makna atau arti pesan yang diterima oleh penerima, kemungkinan berbeda dengan makna atau arti pesan yang dimaksud oleh sumber pengirim.

d. Pola Komunikasi Sirkuler

Salah satu pola yang digunakan untuk menggambarkan proses komunikasi adalah pola sirkuler yang dibuat oleh Osgood bersama Schramm. Kedua tokoh ini mencurahkan perhatian mereka pada peran sumber dan penerima sebagai pelaku utama komunikasi (Cangara 2005: 43).

Pola ini menggambarkan komunikasi sebagai proses yang dinamis, di mana pesan ditransmisikan melalui proses encoding dan decoding. Encoding adalah transilasi yang dilakukan oleh sumber atas sebuah pesan, dan decoding adalah transilasi yang dilakukan oleh penerima terhadap pesan yang berasal dari sumber. Hubungan antara encoding dan decoding adalah hubungan antara sumber dan penerima secara simultan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Sebagai proses yang dinamis, maka interpreter pada pola sirkular ini bisa berfungsi ganda sebagai pengirim dan penerima pesan. Pada tahap awal, sumber berfungsi sebagai encoder dan penerima sebagai decoder. Tetapi pada tahap berikutnya penerima berfungsi sebagai pengirim (encoder) dan sumber sebagai penerima (decoder), dengan kata lain sumber pertama akan menjadi penerima kedua dan penerima pertama berfungsi sebagai sumber kedua, dan seterusnya.

Jika dalam pola komunikasi matematik Shannon dan Weaver melihat proses komunikasi berakhir setelah tiba pada tujuan (destination) maka dalam

pola sirkular justru Osgood dan Schramm melihat proses komunikasi baik sumber maupun penerima dalam pola ini mempunyai kedudukan yang sama. Karena proses komunikasi dapat dimulai dan berakhir di mana dan kapan saja.

Terdapat empat pola komunikasi menurut Joseph A. Devito (2007 : 277-278) diantaranya :

a. Pola Keseimbangan

Pola keseimbangan ini merupakan komunikasi yang terjalin sangat terbuka, jujur, langsung dan bebas. Pola keseimbangan dapat menunjukkan kemampuan individu untuk melakukan interaksi dengan kondisi lingkungan dimana berada.

b. Pola Keseimbangan terbalik

Dalam pola ini, masing-masing anggota mempunyai orientasi atau wewenang yang berbeda. Masing-masing kelompok adalah sebagai pembuat keputusan konflik yang terjadi diantara keduanya dianggap bukan ancaman karena keduanya memiliki keahlian sendiri untuk menyelesaikannya.

c. Pola pemisah tidak seimbang

Pola pemisah tidak seimbang antara satu orang dalam kelompok yang mendominasi. Pola komunikasi ini hanya terfokus pada satu orang sebagai pengatur atau penentu dari kegiatan komunikasi yang dilakukan.

d. Pola Monopoli

Dalam pola monopoli ini, semua anggota sama-sama menganggap dirinya sebagai penguasa. Keduanya lebih suka memberi nasehat daripada berkomunikasi untuk saling bertukar pendapat. Pola ini sebagai upaya untuk saling mempengaruhi sehingga proses komunikasi dapat berjalan dari masing-masing individu yang melakukan komunikasi.

2.4 Kepala Desa

Pemerintah Desa merupakan simbol formal dari kesatuan masyarakat desa. Pemerintah desa diselenggarakan di bawah pimpinan seorang kepala desa beserta para pembantunya (Prangkat Desa), yang mewakili masyarakat desa untuk hubungan ke luar maupun ke dalam masyarakat yang bersangkutan.

Pemerintah Desa memiliki tugas membina kehidupan masyarakat, membina perekonomian, memelihara ketentraman dan ketertiban masyarakat desa, mendamaikan perselisihan masyarakat di desa, mengajukan rancangan peraturan desa dan menetapkannya sebagai peraturan desa bersama dengan Badan Perwakilan Desa (BPD).

Kepala desa atau sebutan lain sesuai Peraturan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 2015 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa, merupakan pejabat pemerintah desa yang mempunyai wewenang, tugas dan kewajiban untuk menyelenggarakan rumah tangga Desanya dan melaksanakan tugas dari pemerintah dan pemerintah daerah.

Pemerintah desa merupakan suatu lembaga yang melakukan kegiatan

memerintah kepada bawahannya atau seluruh masyarakat yang didasarkan atas peraturan yang ada. Pengertian pemerintah dapat dibagi dalam dua pengertian, yaitu dalam arti luas merupakan pemerintahan yang merupakan gabungan antara lembaga legislatif, eksekutif dan yudikatif, sedangkan dalam arti sempit berarti pemerintahan yang hanya mencakup lembaga eksekutif saja. Dengan demikian maka pemerintah dapat diartikan sebagai badan atau lembaga yang mempunyai kekuasaan mengatur dan memerintah suatu negara .

<https://repository.ar-raniry.ac.id>

Soetarjo Kartohadikusumo di dalam buku yang berjudul “Desa”, mengemukakan bahwa secara etimologi, kata desa berasal dari bahasa sansekerta yaitu berasal dari kata Deshi yang artinya “Tanah Kelahiran” atau “Tanah Tumpah Darah”. Selanjutnya dari kata Deshi itu terbentuk kata Desa.

Sedangkan menurut Prof. Drs. HAW. Widjaja dalam bukunya “Otonomi Desa” berpendapat bahwa: desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai susunan asli berdasarkan hak asal usul yang bersifat istimewa, landasan pemikiran dalam mengenai desa adalah keanekaragaman, partisipasi, otonomi asli, demokratisasi dan pemberdayaan masyarakat”.

Berdasarkan Undang-undang No.5 Tahun 1979 tentang pokok-pokok penyelenggaraan Pemerintah Daerah, menyatakan bahwa :

Desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai suatu kesatuan masyarakat termasuk didalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah Camat dan

berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia” (Widjaja 2002 : 88).

Adapun dasar hukum pemerintah desa berdasarkan Peraturan Pemerintah No.72 Tahun 2005 tentang Pemerintahan Desa, yang diterbitkan untuk melaksanakan ketentuan pasal 216 ayat (1) Undang Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.

Dalam melaksanakan tugasnya, kepala desa memiliki wewenang sebagai berikut :

- a) Memimpin penyelenggaraan pemerintahan berdasarkan kebijakan yang ditetapkan bersama Badan Perwakilan Desa (BPD).
- b) Mengajukan rancangan Peraturan Desa.
- c) Menetapkan Peraturan Desa yang telah mendapat persetujuan bersama Badan Perwakilan Desa (BPD).
- d) Menyusun dan mengajukan rancangan peraturan desa mengenai Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBD) untuk dibahas dan ditetapkan bersama Badan Perwakilan Desa (BPD).
- e) Membina kehidupan masyarakat desa.
- f) Membina perekonomian desa.
- g) Mengoordinasikan pembangunan desa secara partisipatif.
- h) Mewakili desanya di dalam dan di luar pengadilan dan dapat menunjuk kuasa hukum untuk mewakili sesuai dengan peraturan perundang undangan.
- i) Melaksanakan wewenang lain sesuai dengan peraturan perundang undangan (Widjaja 2003 : 30).

Sebagaimana diatur dalam pasal 15, kepala desa mempunyai kewajiban sebagai berikut :

- a) Memegang teguh dan mengamalkan Pancasila, melaksanakan UUD 1945 serta mempertahankan dan memelihara keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- b) Meningkatkan kesejahteraan rakyat.
- c) Memelihara ketenteraman dan ketertiban masyarakat.
- d) Melaksanakan kehidupan demokrasi.
- e) Melaksanakan prinsip tata pemerintahan desa yang bersih dan bebas dari kolusi, korupsi dan nepotisme.
- f) Menjalinkan hubungan kerja dengan seluruh mitra kerja pemerintahan desa.
- g) Menaati dan menegakkan seluruh peraturan perundang undangan.
- h) Menyelenggarakan administrasi pemerintahan yang baik.
- i) Melaksanakan dan bertanggungjawabkan pengelolaan keuangan desa.
- j) Melaksanakan urusan yang menjadi kewenangan desa.
- k) Mendamaikan perselisihan masyarakat di desa.
- l) Mengembangkan pendapatan masyarakat dan desa.
- m) Membina, mengayomi dan melestarikan nilai nilai sosial budaya dan adat istiadat.
- n) Memberdayakan masyarakat dan kelembagaan di desa.
- o) Mengembangkan potensi sumber daya alam dan melestarikan lingkungan hidup (<https://balingasal.kecpadureso.kebumenkab.go.id>)

2.5 Masyarakat

Istilah masyarakat berasal dari bahasa arab, yaitu *syaraka* yang artinya ikut serta atau berpartisipasi. Sedangkan dalam bahasa Inggris masyarakat adalah *society* yang pengertiannya mencakup interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan. Dalam literatur lainnya, masyarakat juga disebut dengan sistem social. Masyarakat juga berarti bahwa kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 2013).

Adapun pengertian masyarakat menurut para ahli yaitu :

a. Karl Marx, Masyarakat adalah :

Suatu struktur yang mengalami ketegangan organisasi ataupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah-pecah secara ekonomis.

b. Max Weber, Masyarakat adalah :

Suatu struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya.

c. Selo Soemardjan,

Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.

Terbentuknya kelompok sosial atau masyarakat dikarenakan manusia-manusia menggunakan pikiran, perasaan, dan keinginannya dalam memberikan reaksi terhadap lingkungannya. Manusia mempunyai naluri untuk selalu berhubungan

dengan sesamanya. Hubungan yang berkesinambungan dan terus menerus ini menghasilkan pola pergaulan yang disebut pola interaksi sosial.

Masyarakat merupakan wadah untuk membentuk kepribadian diri setiap kelompok manusia atau suku yang berbeda satu dengan yang lainnya. Selain itu masyarakat adalah kelompok manusia yang tinggal menetap dalam suatu wilayah yang tidak terlalu jelas batas-batasnya, berinteraksi menurut kesamaan pola tertentu, diikat oleh suatu harapan dan kepentingan yang sama, keberadaannya berlangsung terus-menerus, dengan suatu rasa identitas yang sama.

Masyarakat sebagai sekumpulan manusia didalamnya ada beberapa unsur yang mencakup. Adapun unsur-unsur tersebut adalah:

- 1) Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama;
- 2) Bercampur untuk waktu yang cukup lama;
- 3) Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan;
- 4) Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

(Sumber : <http://www.defenisi.pengertian.com>)

2.6 BUMDes

BUMDes adalah badan hukum yang didirikan oleh desa dan/atau bersama desa-desa guna mengelola usaha, memanfaatkan aset, mengembangkan investasi dan produktivitas, menyediakan jasa pelayanan, dan/atau menyediakan jenis usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa. Selanjutnya,

disebutkan pula bahwa usaha BUMDes adalah kegiatan di bidang ekonomi dan/atau pelayanan umum yang dikelola secara mandiri oleh BUMDes.

PP 11 Tahun 2021 menyebutkan secara rinci mengenai fungsi pembentukan BUMDes. Dijelaskan, BUM Desa/BUM Desa bersama bertujuan:

- a. melakukan kegiatan usaha ekonomi melalui pengelolaan usaha, serta pengembangan investasi dan produktivitas perekonomian, dan potensi Desa;
- b. melakukan kegiatan pelayanan umum melalui penyediaan barang dan/atau jasa serta pemenuhan kebutuhan umum masyarakat Desa, dan mengelola lumbung pangan Desa;
- c. memperoleh keuntungan atau laba bersih bagi peningkatan pendapatan asli Desa serta mengembangkan sebesar-besarnya manfaat atas sumber daya ekonomi masyarakat Desa;
- d. pemanfaatan Aset Desa guna menciptakan nilai tambah atas Aset Desa; dan
- e. mengembangkan ekosistem ekonomi digital di Desa.

(Sumber : <https://money.kompas.com>)

Salah satu strategi yang dapat dipertimbangkan adalah dengan pendirian Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Dimana pendirian BUMDes ini disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi desa. Pendirian BUMDes ini dapat dijadikan salah

satu strategi yang patut dipertimbangkan dalam upaya pembangunan desa. Bahkan di beberapa wilayah desa lainnya, BUMDes ini telah beroperasi dan memberikan keuntungan serta menambah pemasukan bagi keuangan desa

Pada dasarnya, BUMDes merupakan institusi ekonomi di tingkat desa yang diupayakan sebagai sarana peningkatan kesejahteraan masyarakat. BUMDes ini menjadi bagian penting dari bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat di tingkat desa sejak dimasukkan dalam UU Nomor 6 Tahun 2014. Bahkan, Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2010 meniscayakan kehadiran BUMDes sebagai sentra pengembangan program ekonomi masyarakat dengan mengedepankan prinsip keterbukaan dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.

Badan Usaha Milik Desa merupakan Lembaga Usaha Desa yang dikelola oleh masyarakat dan Pemerintah Desa dalam upaya memperkuat perekonomian desa dan dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi desa. Pendirian BUMDesa harus didasarkan pada kebutuhan dan potensi desa, sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Berkenaan dengan perencanaan dan pendiriannya, BUMDesa dibangun atas prakarsa (inisiasi) masyarakat, serta mendasarkan pada prinsip-prinsip kooperatif, partisipatif, ('user-owned, user-benefited, and user-controlled'), transparansi, emansipatif, akuntabel, dan sustainabel dengan mekanisme member-base dan self-help. Dari semua itu yang terpenting adalah bahwa pengelolaan BUMDesa harus dilakukan secara profesional dan mandiri.

Pengurus BUMDes terdiri dari :

1. Direktur Bumdes

Direktur Bumdes adalah orang yang memimpin, mengendalikan dan bertanggungjawab atas keseluruhan aktivitas Bumdes mulai dari perencanaan usaha, pelaksanaan kegiatan, manajemen dan keuangan.

2. Sekertaris BUMDes

Sekretaris Bumdes mempunyai tugas melaksanakan fungsi pengelolaan administrasi Usaha Badan Usaha Milik Desa.

3. Bendahara

Mempunyai tugas melaksanakan fungsi pengelolaan keuangan sumber daya unit usaha Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).

<http://bengkel.desa.id/lembaga/detail/bumdes-beriuq-seneng-5201082001>